

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROGRAM INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)**

Faisal Rahman  
Fakultas Humaniora, Universitas Sari Mulia  
*e-mail: faisalrahman@unism.ac.id*

### **ABSTRACT**

The development of technology and the challenges of the times that are getting bigger with the dissemination of information that is so massive can affect the formation of the character of the younger generation so that a program is needed that can shape the character of the younger generation. Character education is an important alternative solution that can be implemented in the era of globalization given the rapid flow of information and the influence of foreign cultures that are increasingly unstoppable with digital technology. One alternative that can be implemented to be able to carry out character education is Interprofessional Education (IPE), which has been widely applied in the world of health. This article provides a conceptual framework for how Interprofessional Education (IPE) can be developed and applied in character education because the basic competencies contained in Interprofessional Education (IPE) have values and principles that are in line with character education. In this article, the author explores the values and principles in Character Education in the Interprofessional Education (IPE) program.

**Keywords:** *Character Education, Youth Generation, Interprofessional Education*

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi dan tantangan zaman yang semakin besar dengan penyebaran informasi yang begitu massif dapat berpengaruh pada pembentukan karakter generasi muda sehingga diperlukan adanya sebuah program yang dapat membentuk karakter generasi muda. Pendidikan karakter merupakan sebuah alternatif solusi penting yang dapat diimplementasikan di era globalisasi mengingat derasnya arus informasi dan pengaruh budaya asing yang semakin tidak terbendung dengan adanya teknologi digital. Salah satu alternatif yang dapat diimplementasikan untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan *Interprofessional Education (IPE)* yang selama ini lebih banyak diterapkan di dunia kesehatan. Artikel ini memberikan sebuah kerangka konsepsi (conceptual framework) bagaimana *Interprofessional Education (IPE)* dapat dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan karakter karena kompetensi dasar yang terkandung dalam *Interprofessional Education (IPE)* memiliki nilai-nilai dan prinsip yang sejalan dengan pendidikan karakter. Dalam artikel ini, penulis mengeksplorasi nilai-nilai dan prinsip dalam Pendidikan Karakter dalam program *Interprofessional Education (IPE)*.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Generasi Muda, Interprofessional Education*

## PENDAHULUAN

Pergaulan di era milenial dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat menjadi semakin bebas dan sulit untuk dikontrol, penerimaan informasi yang begitu cepat dan massif menjadi salah satu factor yang paling berpengaruh terhadap pergaulan anak muda masa kini. Anak muda milenial yang juga dikenal dengan terminologi generasi Z dan alpha sudah sangat familiar dengan gawai dan internet yang merupakan sarana utama bagi mereka untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan instan.

Fenomena tersebut menjadi tantang tersendiri bagi dunia pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan perilaku anak didik yang dalam istilah Prensky (2011) disebut dengan digital native dimana mereka lahir pada zaman dimana teknologi digital telah menyebar luas sehingga kehidupan mereka tidak bisa terlepas dari hal tersebut. Perkembangan menjadi salah satu penyebab degradasi moral di kalangan anak muda Indonesia. Pada hari ini, banyak ditemui kasus-kasus degradasi moral yang dilakukan oleh para remaja dan pemuda Indonesia seperti perkelahian, tawuran sampai pemukulan terhadap guru atau orang tuanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa karakter baik yang semakin memudar di kalangan anak muda Indonesia.

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat krusial perannya dalam membentuk kepribadian para generasi Z tersebut, pendidikan karakter sendiri menurut Kemendiknas (2011) artinya sebuah usaha untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik.

Penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan karakter menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan oleh semua pelaku pendidikan di Indonesia, banyak metode-metode yang telah diimplementasikan di berbagai perguruan tinggi dalam upaya pelaksanaan

pendidikan karakter.

Salah satu metode atau pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka pendidikan karakter adalah dengan implementasi Interprofessional Education IPEC yang memungkinkan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik dalam diri peserta didik dengan memberi mereka kesempatan untuk berkolaborasi satu sama lain. Namun demikian, belum ada institusi yang menerapkan IPE untuk penyelenggaraan pendidikan karakter karena selama ini konsep IPE hanya diimplementasikan di dunia kesehatan, oleh karena itu, penulis mencoba untuk menawarkan sebuah konsep penerapan IPE dalam rangka pembentukan karakter peserta didik khususnya mahasiswa di perguruan tinggi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literature review untuk menemukan kerangka konsepsi dalam mengeksplorasi nilai-nilai dan prinsip pendidikan karakter dalam program *Interprofessional Education (IPE)* berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter dipercaya sebagai usaha atau proses pembentukan karakter yang terdiri dari sikap-sikap dan perbuatan baik dengan pendekatan sistemik dan integratif melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislative, media massa, dunia industri dan dunia usaha (Kemendiknas, 2011).

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mempengaruhi karakter peserta didik dengan segala macam usaha yang dapat dilakukan. Segala usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan yang jelas yaitu pembentukan karakter siswa atau peserta didik. Sedangkan menurut susanti (2013) pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan

watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik atau buruk.

Dari uraian di atas, pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Hurlock (1993) menambahkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh keurang-kurangannya enam kondisi lingkungan, yaitu: Hubungan antar pribadi yang menyenangkan, metode pengasuhan anak, struktur keluarga, kondisi emosi dan stimulus terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya pembentukan generasi yang berbudi luhur, besikap, dan berkarakter baik melalui metode dan pendekatan yang sistemik dan integratif.

Lebih jauh, Kemendiknas (2011) menjabarkan fungsi dari pendidikan karakter adalah membangun, kehidupan kebangsaan yang multicultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap perkembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar bersikap, berpikir dan prilaku baik, membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam satu harmoni.

Pendidikan karakter seyogyanya tidak hanya diterapkan disekolah SD, SMP dan SMA atau sederajat saja, namun juga perlu diterapkan di tingkat perguruan tinggi, seperti yang disampaikan oleh Syukri (2009), bahwa masyarakat Indonesia masih menyematkan harapan pada perguruan tinggi untuk mendidik anak mereka menjadi kaum intelektual yang tidak hanya memiliki ilmu tinggi tetapi juga perilaku terpuji, hal ini tentu sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Asyanti (2012) menambahkan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi masih diperlukan dalam rangka penguatan, melengkapi dan

mengkokohkan karakter baik yang dibentuk pada tingkat pendidikan sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi masih cukup krusial dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang baik, kokoh dan tangguh.

Namun demikian, pendidikan karakter memiliki tantangan sendiri yang perlu menjadi perhatian bagi pendidikan (dosen) dan seluruh pihak yang terlibat dalam rangka pembentukan karakter bangsa, menurut Schwartz (2000) ada beberapa hal yang menyebabkan pendidikan karakter di perguruan tinggi akan terkendala, yaitu pendapat keliru seperti: 1) Karakter seseorang telah terbentuk sebelum masuk perguruan tinggi dan orang tua lah yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter anaknya, hal ini menyebabkan kurangnya perhatian dari semua pihak di perguruan tinggi untuk menerapkan pendidikan karakter di perguruan tinggi. 2) Pendidik di tingkat perguruan tinggi merasa tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter karena tugas mereka bukan untuk melakukan hal tersebut. 3) Karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama atau ideologi yang konservatif tertentu.

Pandangan tersebut menjadi tantangan bagi para pendidik di perguruan tinggi yang perlu dipatahkan agar pembentukan karakter mahasiswa di tingkat perguruan tinggi dapat diimplementasikan dengan baik dan efektif. Soetanto (2012) menyampaikan bahwa ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter yaitu melalui pembelajaran, ekstrakurikuler atau pengembangan budaya perguruan tinggi. Salah satu ekstrakurikuler dan pengembangan budaya di perguruan tinggi yang dapat diterapkan adalah *Interprofessional Education (IPE)*.

### **Interprofessional Education**

Interprofessional Education adalah sebuah konsep pendidikan integratif yang

diterapkan dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai bidang profesi untuk belajar bersama secara (*World Health Organization, 2010*).

*Interprofessional Education* (IPE) adalah sebuah konsep yang sudah banyak digunakan oleh institusi pendidikan kesehatan untuk membangun karakter, kompetensi dan profesionalisme peserta didik mereka dengan memberikan kesempatan belajar bersama peserta didik lain dari berbagai macam profesi yang berbeda-beda namun dalam satu rumpun kesehatan. IPE merupakan sebuah upaya peningkatan kompetensi yang diklasifikasikan oleh *Interprofessional Education Collaborative Expert Panel* (2011) menjadi empat kompetensi utama yaitu sikap, keterampilan, dan kemampuan tim.

Implementasi IPE sendiri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti strategi pembelajaran yang direkomendasikan oleh Freeth (2005) yang juga disebut dengan *Interprofessional Practice-based Learning* (IPPL) yaitu simulasi, observasi, dan E-Learning. Strategi belajar IPPL tersebut dapat diimplementasikan dalam upaya penanaman dan peningkatan karakter mahasiswa yang dikemas dalam sebuah pendidikan karakter.

### **Pendidikan Karakter dalam Interprofessional Education**

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap atau karakter baik dalam diri peserta didik. Menurut Agustian (2009), karakter bangsa Indonesia terdiri dari tujuh budi utama yaitu: 1) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan perbuatan. 2) Tanggung jawab, suatu sikap

untuk selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan yang menjadi kewajibannya tanpa banyak menuntut haknya. 3) Visioner, kemampuan seseorang untuk dapat melihat jauh ke depan berdasarkan pengalaman yang dialaminya. 4) Disiplin, sebuah karakter dimana seseorang selalu berusaha bertindak tertib dan patuh pada peraturan. 5) Kerjasama, seseorang atau sekelompok yang dapat bekerja dalam tim untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi bersama. 6) Adil, sikap dimana seseorang mampu menempatkan hak dan kewajiban sesuai pada tempatnya, baik hak dan kewajibannya maupun orang lain. 7) Peduli, sikap yang menunjukkan rasa perhatian terhadap orang-orang dan lingkungan sekitarnya.

Ketujuh budi utama karakter bangsa Indonesia tersebut dapat ditumbuhkan dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk dapat berinteraksi, belajar dan bekerjasama secara langsung dengan orang lain karena mereka akan mampu untuk menumbuhkan karakter dan sikap baik dalam mereka dengan interaksi social yang akan mereka jalani selama proses pendidikan.

Penerapan IPE dengan strategi yang tepat tentunya mampu membantu peserta didik dalam pengembangan karakter mereka, khususnya tujuh budi utama yang disampaikan sebelumnya karena IPE memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara tim yang lebih jauh akan melatih sikap dan karakter mereka.

Lebih jauh, IPEC Expert Panel memberikan penjabaran mengenai kompetensi IPE yang dikemukakan sebelumnya seperti yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kompetensi IPE menurut IPEC Expert Panel

No.	Kompetensi IPE	Komponen Kompetensi IPE
1	Pengetahuan	Strategi koordinasi Model berbagi tugas/pengkajian situasi Kebiasaan karakter bekerja dalam tim Tanggungjawab tugas spesifik Pemantauan kinerja secara bersama-sama

2	Keterampilan	Fleksibilitas Dukungan / perilaku saling mendukung Kepemimpinan tim Pemecahan konflik Umpan balik Komunikasi
3.	Sikap	Orientasi tim (moral) Kemajuan bersama Berbagi pandangan / tujuan Kekompakan tim
4	Kemampuan tim	Saling percaya Orientasi bersama Kepentingan bekerja tim

Kemudian dengan menarik benang merah dari kompetensi yang dikemukakan oleh ACCP tersebut, dapat diketahui bahwa IPE sebenarnya mengandung unsur pendidikan karakter seperti kerjasama, tanggungjawab, saling mendukung, moral, dan saling percaya. Dengan demikian, implementasi IPE dengan metode atau strategi yang dapat tentu dapat menumbuhkan karakter dan atau sikap baik dalam diri peserta didik.

Upaya menumbuhkan karakter peserta didik dengan IPE tentu saja tidak terlepas dari peran pendidik yang dalam konteks pendidikan tinggi adalah dosen atau pembimbing. Peran dosen dalam penerapan IPE lebih sebagai fasilitator, konselor dan evaluator. Fasilitator artinya pendidik berusaha membantu peserta didik dengan menyediakan segala kebutuhan mereka dalam menjalani proses pembelajaran IPE, konselor berarti pendidik menjadi tempat peserta didik untuk berkonsultasi selama proses pembelajaran IPE khususnya ketika mereka menghadapi permasalahan yang sulit untuk mereka pecahkan sendiri, dan evaluator merupakan peran seorang pendidik dalam menilai dan memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai proses hasil pembelajaran mereka dalam IPE.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPE dapat menjadi salah satu alternative dalam penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi yang semakin krusial mengingat tingginya tingkat degradasi

moral di kalangan mahasiswa. Efektifitas pendidikan karakter melalui IPE tentunya sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang dilakukan dan juga peran pendidik dalam proses pembelajaran tersebut seperti yang disampaikan oleh William Arthur Ward: *“the mediocre teacher tells, the good teacher explains, the superior teacher demonstrates and the great teacher inspires”*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan artikel ini, khususnya kepada tim *Integrated Community Development with Interprofessional Education (ICD-IPE)* Universitas Sari Mulia yang telah memfasilitasi penulis dalam mempelajari terkait IPE.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2009). *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama*. PT. Arga Publishing
- Asyanti, S. (2012). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 284-291
- Freeth, D. (2005). *Effective Interprofessional Education: Development, Delivery, and Evaluation*. Oxford: Blackwell Publishing
- Higher Education*. 46(40). A68
- Interprofessional Education Collaborative Expert Panel (2011). *Core Competencies for Interprofessional*

- Collaborative Practice: Report of an Expert Panel*. Interprofessional Education Collaborative  
Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6
- Schwartz, AJ. (2000). It's Not to Late to Teach College Student about Values. *The Chronicle of Higher Education*. 46(40). A68
- Soetanto, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Universitas Brawijaya
- Syukri, (2009). Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu). *Jurnal Ilmiah Kreatif*. 6(1), 1-15
- World Health Organization. (2010). *Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice*. Departement of Human Resources for Health.